

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad ke-21, pendidikan bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki empat keterampilan, yaitu keterampilan berpikir, keterampilan bekerja, keterampilan berkehidupan, dan keterampilan menguasai alat kerja (Abidin, 2005). Keterampilan berpikir bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan memecahkan masalah, berpikir metakognisi, dan berpikir kreatif. Keterampilan bekerja mencakup kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan bekerjasama. Keterampilan berkehidupan yaitu memiliki jiwa kewarganegaraan yang baik, religius, mandiri, dan peduli sosial. Keterampilan menguasai alat kerja yaitu kemampuan menguasai informasi, teknologi dan komunikasi. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan yang dilakukan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dimaksud hendaknya secara utuh dan menyeluruh. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih baik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan demi kemajuan bangsa ke depannya.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan salah satu proses pendidikan. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan baik tidak hanya untuk mencapai tujuan, atau hasil belajar sampai pada domain kognitif, melainkan harus menunjukkan keseimbangan antara tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, tujuan pembelajaran adalah hasil belajar berupa perilaku yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran perlu dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran dipengaruhi berbagai faktor di antaranya adalah keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penggunaan model pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran. Model pembelajaran yang memenuhi kriteria baik akan melahirkan sebuah proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun sebaliknya, apabila model pembelajaran kurang sesuai dengan kriteria maka akan melahirkan berbagai masalah dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sebuah pola yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Multiliterasi merupakan paradigma baru dalam pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi. Tompkins & Hoskison (1995) literasi merupakan kegiatan menyelesaikan tugas-tugas dengan kemampuan membaca dan menulis di sekolah maupun luar sekolah. Konsep multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tuntutan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia pendidikan.

Yamin (2013) mengemukakan bahwa metakognisi merupakan salah satu yang berperan dalam berkontribusi pengetahuan. Metakognisi dapat menyadarkan peserta didik dalam memahami konsep materi yang dipelajari, atau dengan kata lain siswa mengembangkan kontrol eksekutif (*executive control*) dalam

pembelajaran. Dengan metakognisi, proses pembelajaran diharapkan akan lebih bermakna bagi peserta didik serta dapat membantu peserta didik dalam memahami struktur dan mengembangkan kognisinya sehingga akan mempermudah proses pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting bukan hanya untuk membina keterampilan komunikasi melainkan juga untuk kepentingan penguasaan ilmu pengetahuan. Ghazali (2013) mendefinisikan, pembelajaran bahasa adalah kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Jadi, keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran berbahasa.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang berkaitan erat dengan keterampilan dasar pada manusia, yaitu berbahasa. Menurut Tarigan (1986), menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk menyampaikan ide atau gagasan secara tidak langsung. Dengan kata lain, tulisan membantu menjelaskan pikiran-pikiran kita melalui sebuah tulisan tanpa saling bertatap muka.

Menulis penting dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya. Menurut Cahyani (2012), menulis adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan sesuatu dengan menggunakan lambang-lambang bahasa baik berupa ide atau gagasan dalam bentuk tulisan. Dengan memiliki kemampuan menulis yang baik, penulis akan mudah menyampaikan ide dan gagasannya kepada pembaca sehingga pembaca mengerti apa yang ingin disampaikan oleh penulis.

Menurut Morocco (2008), keterampilan yang harus dikuasai agar tercipta pembelajaran multiliterasi adalah kemampuan membaca pemahaman yang tinggi, kemampuan menulis yang baik, keterampilan berbicara, dan keterampilan menguasai berbagai media digital. Keempat keterampilan itu tidak akan lepas dari penguasaan literasi dan integrasi bahasa dengan ilmu lain untuk memperoleh pengetahuan dan dapat mengkomunikasikan pengetahuan tersebut pada orang lain. Literasi menulis adalah kemampuan membangun makna, menyalurkan ide, dan berekspresi untuk menghasilkan gagasan kreatif dan kritis atas pengetahuan yang sudah dimiliki untuk dikomunikasikan pada orang lain (Morocco, 2008).

Pembelajaran multiliterasi menurut McConachi (2010), adalah pembelajaran yang senantiasa menggunakan keterampilan berbahasa untuk mempelajari dan membentuk pemahaman yang kompleks atas pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu lainnya dalam proses kegiatan inkuiri serta sebagai sarana membangun pengetahuan. Abidin (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran multiliterasi adalah pembelajaran yang memberikan tantangan kepada siswa untuk mengkaji dan menerapkan literasi praktis yang berfungsi sebagai alat mediasi untuk mempelajari berbagai konsep lintas kurikulum. Dengan pembelajaran multiliterasi, siswa dapat mengoptimalkan keterampilan berbahasa sehingga muncul kompetensi berpikir kritis, pemahaman konseptual, kolaboratif, dan komunikatif serta menghasilkan produk dalam mewujudkan situasi pembelajaran serta bermanfaat dalam menciptakan kondisi pembelajaran berbasis inkuiri dan pembelajaran tematik integratif pada siswa SD.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara tertulis. Dengan menulis siswa

akan mengalami proses berpikir untuk mengungkapkan ide dan gagasannya secara luas. Proses menulis sangat erat hubungannya dengan pengembangan berpikir kreatif, berdasarkan pengalaman yang mendasarinya. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui membaca, mendengar, dan berdiskusi. Selain itu, menulis juga merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif.

Salah satu jenis tulisan yang diperkenalkan pada siswa Sekolah Dasar adalah menulis kreatif, yaitu menuangkan ide atau gagasan dalam bentuk tulisan yang menarik dengan ide yang unik dan inovatif. Menulis kreatif membutuhkan daya imajinasi dan kreativitas sehingga tulisan mempunyai arti yang jelas dan memberikan kesan tersendiri bagi pembaca. Menulis kreatif dikategorikan sebagai menulis sastra berupa puisi, naskah film, buku, lirik lagu, cerpen, dan cerita fiksi.

Permasalahan di atas tidak lepas dari andil sebuah model pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab kekeliruan dalam praktik pembelajaran selama ini adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Model pembelajaran yang dipakai guru kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga apa yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran tidak tercapai secara efektif.

Metakognisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran kurikulum 2013. Hal itu disebutkan dalam kompetensi inti nomor tiga (Kemendikbud, 2013) yang berbunyi:

Siswa dituntut untuk memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan ingin tahunya tentang pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peran metakognisi sangat besar dan berpengaruh dalam proses pembelajaran. Pengetahuan metakognisi merupakan bagian yang penting dimiliki oleh siswa dalam aktivitas belajar. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Eggen & Kauchak (1996), bahwa dengan pengetahuan metakognisi dapat membantu siswa dalam memahami dan mengatur proses belajar dirinya sendiri sehingga menjadi siswa yang mandiri. Selanjutnya pentingnya metakognisi juga diungkapkan oleh Williams & Atkins (2009), yaitu “pengetahuan metakognisi dapat membantu siswa dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas belajarnya secara lebih efektif”. Pengetahuan metakognisi memberikan peran penting dalam aktivitas belajar siswa sehingga perlu menerapkannya di dalam kelas.

Oleh karena itu, metakognisi yang dimaksud pada penelitian ini adalah kesadaran peserta didik dalam merencanakan, memantau dan merefleksi proses dan hasil berpikirnya. Dengan demikian pengembangan model pembelajaran berbasis metakognisi tentunya memberikan pengalaman baru kepada guru mengenai proses pembelajaran yang dikonsepsi dengan pembelajaran baru, dan memotivasi guru lainnya untuk mengembangkan potensi diri agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di sekolah dasar khususnya, guru dalam kegiatan pembelajaran dituntut untuk melaksanakan dan memenuhi tuntutan kurikulum sebagai komponen pokok dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini masih terdapat guru yang kurang kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran sebagai salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru hanya memilih dan menggunakan

model pembelajaran konvensional tanpa harus melakukan variasi model selama pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Oktari dkk. (2018) menyatakan bahwa pembelajaran mengarang di sekolah dasar masih kurang mendapatkan perhatian. Guru masih menggunakan pendekatan konvensional dalam proses mengajar sehingga pembelajaran terkesan monoton. Selain itu dalam pembelajaran mengarang perbendaharaan kata yang dimiliki siswa masih terbatas sehingga siswa kurang mampu mengungkapkan ide yang ada di dalam pikirannya. Graves (1978) menambahkan, seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa ia menulis, merasa tidak berbakat menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana cara menulis. Ketidaksukaan tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat.

Smith (1981) mengatakan bahwa pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Umumnya, guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya. Pada pembelajaran menulis narasi, guru juga kurang menggunakan media pembelajaran sehingga siswa kesulitan dalam menuangkan ide dan gagasan mereka menjadi sebuah tulisan (Nixon, 2012).

Selain itu hasil survei yang dilakukan oleh tiga lembaga Internasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain di seluruh dunia. Data dari *International Results in Reading* pada tahun 2011 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki posisi 41 dari 57 negara yang menjadi peserta (PIRLS, 2012). Studi *World's Most Literate Nations* yang dilakukan oleh Presiden Central Connecticut State University

(CCSU) menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara (Jhon, W, Miller, 2016), sedangkan pada tahun 2018, data *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat 70 dari 75 negara yang diteliti (OECD, 2019).

Permasalah-permasalahan di atas juga terjadi di sekolah yang menjadi tempat penelitian. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, diperoleh informasi (hasil wawancara dengan guru SDIT Al-Hijrah Lautdendang pada tanggal 23 Juli 2020) bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menulis kreatif. Hal ini terbukti, saat siswa diberi buku teks bacaan yang berisi cerita, kemudian mereka disuruh menulis kembali isi cerita tersebut menggunakan bahasa sendiri, dan mereka merasa kesulitan. Di sisi lain, pembelajaran menulis juga hampir terlupakan oleh guru, siswa tidak dapat menuangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Selain itu, dalam pembelajaran guru juga kurang mampu memadukan keempat keterampilan berbahasa siswa. Padahal jika guru kreatif, pembelajaran membaca dan menulis dapat dipadukan dan dikaitkan dengan keterampilan lainnya sehingga proses menulis menimbulkan kreativitas siswa.

Bukti lain dari rendahnya kemampuan menulis didukung dari data kumpulan nilai UTS yang diperoleh pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDIT Al-Hijrah Lautdendang dengan jumlah siswa 23 orang, nilainya antara lain: (1) siswa yang mempunyai nilai 0-50 sebanyak 4 orang; (2) siswa yang mempunyai nilai 51-60 sebanyak 9 orang; (3) siswa yang mempunyai nilai 61-74 sebanyak 6 orang; (4) dan siswa yang mempunyai nilai 75-100 sebanyak 4 orang. Sementara nilai KKM pada mata pelajaran Bahasa Indonesia 75.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang analisis kebutuhan pengembangan model pembelajaran berbasis metakognisi, peneliti mengajukan angket kepada 6 guru di SDIT Al-Hijrah Lautdandang dengan hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Angket Analisis Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Metakognisi

No.	Indikator	Respon Guru
1.	Pengetahuan tentang model pembelajaran.	Sebanyak 33.33% guru menyatakan sangat mengenal, dan 66.67% menyatakan mengenal model pembelajaran.
2.	Penggunaan model pembelajaran berbasis metakognisi.	16.67% guru menyatakan sering menggunakan, 16.67% jarang menggunakan, dan 66.66% menyatakan tidak pernah menggunakan model pembelajaran berbasis metakognisi.
3.	Dukungan guru dalam penggunaan model pembelajaran berbasis metakognisi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.	Sebanyak 66.67% guru menyatakan sangat setuju dan 33.33% setuju bahwa model pembelajaran berbasis metakognisi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
4.	Dukungan panduan model pembelajaran berbasis metakognisi dalam mengoptimalkan pelaksanaan belajar mengajar di kelas	Sebanyak 83.33% guru menyatakan bahwa model pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum, dan 16.67% menyatakan bahwa model pembelajaran perlu dilengkapi dengan petunjuk penggunaan yang sesuai dan menarik perhatian siswa.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa guru sebenarnya memiliki pengetahuan tentang pentingnya model pembelajaran dalam pelaksanaan belajar mengajar yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa. Respon guru di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 66.67% guru menyatakan mengenal model pembelajaran dan memiliki keyakinan bahwa model pembelajaran berbasis metakognisi dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil studi pendahuluan terkait dengan metakognisi siswa di SDIT Al-Hijrah Lautdendang dapat dikemukakan bahwa beberapa siswa menunjukkan kurangnya pengetahuan metakognisi belajarnya. Siswa kurang mengetahui proses berpikirnya dalam menyelesaikan tugas dan tidak mengetahui kelemahan belajar yang ada pada dirinya. Kurangnya pengetahuan metakognisi belajar yang dialami oleh siswa ini meliputi aspek pengetahuan strategi, pengetahuan tugas, dan pengetahuan dirinya.

Metakognisi tentunya sangat penting bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Tintin (2015) dengan judul "*Metakognitif Strategies in Building Autonomous Learning on Teaching Listening to the Second Semester*" menjelaskan bahwasanya strategi metakognitif ini cocok digunakan untuk mengajar listening, karena strategi ini membangun model pembelajaran otonomi di kelas listening. Adapun temuan dari penelitian ini antara lain: (1) pengajaran listening dengan menggunakan strategi metakognitif mampu melatih mahasiswa agar memiliki perilaku positif dalam belajar, dan (2) penggunaan strategi metakognitif dalam pengajaran listening mampu menciptakan atmosfer belajar yang otonomi. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan lakukan tertelak pada subjek dan bidang kajiannya. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah siswa Sekolah Dasar. Bidang kajian pada penelitian ini adalah *listening*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan terletak pada keterampilan menulis kreatif (*creative writing*).

Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mok, M.M.C dkk. (2006) dengan judul: "*Self-Assessment in Higher Education: Experience in Using a Metacognitive Approach in Five Case Studies*" menjelaskan bahwa pendekatan

metakognitif yang digunakan dapat mendukung proses belajar siswa, sehingga siswa mampu menilai diri mereka sendiri. Siswa mampu menilai proses belajar yang dialaminya pada awal, tengah dan akhir pembelajaran. Siswa juga makin sadar akan proses belajar dan berpikirnya pada akhir pembelajaran, dibuktikan dengan siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri dari proses belajar yang terjadi.

Penelitian lain dengan judul: “Metakognisi dan Usaha Mengatasi Kesulitan dalam Memecahkan Masalah Matematika Kontekstual”, yang dilakukan oleh Mustamin Anggo (2012) dengan hasil penelitian sebagai berikut: (1) subjek mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika antara lain dapat disebabkan oleh ketidakmampuan subjek dalam menterjemahkan situasi kontekstual dari masalah yang dipecahkan kedalam model matematika formal; (2) pengetahuan subjek dalam menggunakan prosedur matematika formal tidak didukung oleh kesadaran terhadap alasan pemanfaatan prosedur dan pengaturan proses berpikir, sehingga berdampak pada hilangnya makna dari penerapan prosedur pada proses pemecahan masalah, dan timbul kesulitan ketika memecahkan masalah matematika kontekstual; (3) pelibatan aktivitas metakognisi dalam pemecahan masalah, berguna dalam membantu mengatasi kesulitan memecahkan masalah matematika kontekstual; dan (4) penerapan metakognisi bermanfaat dalam membangun kesadaran subjek terhadap pengetahuannya dan pengaturan berpikir selama berlangsung proses pemecahan masalah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada bidang kajiannya yaitu pada penelitian ini tujuan penerapan metakognisi untuk menyelesaikan masalah matematika, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif.

Penelitian lainnya dilakukan oleh D'Souza (2013) tentang “*Metacognitif – Cooperative Learning Approach to Enhance Mathematics Achievement*”. Temuan hasil penelitian ini mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran menggunakan kooperatif-berbasis metakognitif berpengaruh positif terhadap prestasi belajar di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama. Temuan ini menunjukkan dan membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif berbasis metakognisi dapat dilaksanakan di kelas, untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada tujuannya yaitu pada penelitian ini tujuan penerapan metakognisi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa. Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu multiliterasi.

Keyakinan guru terhadap manfaat model pembelajaran berbasis metakognisi tersebut ternyata tidak didukung dengan kesiapan dan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang ada, hal ini dibuktikan dari pernyataan guru sebanyak 66.66% tidak pernah menggunakan model pembelajaran berbasis metakognisi dalam belajar mengajar di kelas. Adapun alasan tidak menggunakan model pembelajaran karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan pemaparan tentang pembelajaran menulis di atas, salah satu cara untuk memperbaiki keterampilan menulis siswa agar berjalan dengan baik adalah dengan menggunakan model pembelajaran multiliterasi. Model pembelajaran multiliterasi dapat dijadikan sebagai model dalam pembelajaran

menulis karena model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang dikaitkan dengan penggunaan berbagai macam sumber pembelajaran serta menempatkan keempat keterampilan berbahasa seefisien mungkin dan diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan lainnya. Model pembelajaran multiliterasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan multiliterasi (membaca, menulis, berbahasa lisan, dan ber-IT).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran, multiliterasi telah banyak dilakukan. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Rokhyati (2014) dengan judul "*Multiliteracies in A Writing Class*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implemantasi multiliterasi dalam pembelajaran menulis dapat melancarkan kegiatan belajar mengajar, yang diperlukan guru hanyalah menentukan penggunaan media literasi untuk membantu peserta didik mendapatkan hasil terbaik dalam pembelajaran menulis. Ketika hal itu dilakukan, hal tersebut akan memfasilitasi peserta didik memiliki banyak sumber informasi, memberikan peserta didik pengalaman belajar yang menarik. Dengan demikian, hal tersebut mampu meningkatkan motivasi sehingga menghasilkan proses belajar yang lebih baik. Persamaan penelitian Rokhyati dan penelitian ini adalah kesamaan konsep multiliterasi yang digunakan. Namun, dalam penelitian ini konsep multiliterasi yang digunakan adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif karangan narasi pada tingkat Sekolah Dasar. Selain itu, model pembelajaran multiliterasi dalam penelitian ini berbasis metakognisi sebagai alat untuk menanamkan kerangka berpikir kritis, kreatif, dan produktif terhadap peserta didik.

Pramudya (2017) dengan judul “Model Multiliterasi berbasis Kecerdasan Intrapersonal dalam Pembelajaran Menulis Puisi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi. Namun masih terdapat kelemahan model pembelajaran multiliterasi yang menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dan sulitnya mengubah kebiasaan peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan produktif, serta membiasakan peserta didik untuk belajar secara kolaboratif, dan komunikatif. Persamaan penelitiannya dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran multiliterasi. Walau demikian, terdapat perbedaan dalam penggunaan model pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan berdasarkan konsep multiliterasi yang digagas oleh *London Group* yang lebih mengutamakan proses belajar yang berpusat pada peserta didik dengan gaya belajar yang lebih kolaboratif dan komunikatif. Selain itu, untuk mengatasi kelemahan yang ditemukan dalam penelitian Pramudya, penelitian ini memiliki basis metakognisi yang menanamkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan produktif terhadap seluruh peserta didik. Perbedaan lainnya adalah tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa Sekolah Dasar.

Penelitian yang sama dilakukan oleh Azizah (2015) dengan judul “Penggunaan Model Multiliterasi untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Eksposisi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran menulis karangan eksposisi mengalami peningkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan rata-rata aktivitas menulis karangan eksposisi. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh indikator aktivitas menulis siswa yakni

membuat kerangka karangan, menulis draf karangan, serta merevisinya. Selain itu, kemampuan menulis karangan eksposisi juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh indikator kemampuan menulis siswa yakni kelogisan tulisan, isi karangan, kelengkapan struktur, bahasa dan tata tulis. Terdapat kesamaan model pembelajaran yang digunakan oleh Azizah dengan penelitian ini. Perbedaannya terletak pada konsep metakognisi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menanamkan dan melatih peserta didik untuk memiliki kerangka berpikir kritis, kreatif, dan produktif.

Penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Keterampilan Menulis Narasi di Kelas V Sekolah Dasar”, yang dilakukan oleh Agustina, Ansori, Saputra (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi berpengaruh besar terhadap keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dalam kurikulum 2013, terbukti bahwa hasil *posttest* pada kelas eksperimen adalah 90,4, sedangkan hasil *posttest* pada kelas kontrol adalah 73,8. Relevansi penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian ini terdapat pada pengaruh penggunaan model pembelajaran yang dipakai yaitu model pembelajaran multiliterasi, perbedaannya penelitian terdahulu berfokus pada keterampilan menulis narasi siswa, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada keterampilan menulis kreatif pada teks narasi berbasis metakognisi.

Berdasarkan uraian, pendapat, serta beberapa hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka penting untuk melakukan pengembangan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi agar kemampuan menulis kreatif siswa dapat tercapai dengan baik. Meskipun penelitian tentang model pembelajaran

multiliterasi telah banyak dilakukan, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Sepengetahuan penulis, masih sangat sedikit penelitian model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa. Maka, judul penelitian pengembangan yang diangkat adalah “Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Metakognisi untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- (1) Model pembelajaran yang digunakan guru belum mempertimbangkan pengetahuan metakognisi sebagai solusi dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa.
- (2) Model pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif selama ini belum sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- (3) Pembelajaran masih bersifat *teacher center*, siswa kurang diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran sehingga keterampilan menulis kreatif siswa tidak berkembang selama proses pembelajaran.
- (4) Kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis metakognisi terutama pada pembelajaran menulis kreatif.
- (5) Dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat guru yang kurang kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran sebagai salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.
- (6) Kemampuan menulis kreatif anak Indonesia masih rendah.

- (7) Kemampuan literasi anak Indonesia masih rendah.
- (8) Model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga apa yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran tidak tercapai secara efektif.

1.3 Batasan Masalah

Melihat cakupan identifikasi masalah yang sangat luas, maka peneliti membatasi masalah pada beberapa hal:

- (1) Dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat guru yang kurang kreatif dalam mengemangkan model pembelajaran sebagai salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.
- (2) Model pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif selama ini belum sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- (3) Kurangnya pemahaman dan kemampuan guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis metakognisi terutama pada pembelajaran menulis kreatif.
- (4) Kemampuan menulis kreatif anak Indonesia masih rendah.
- (5) Model pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga apa yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Permasalah-permasalahan di atas akan dijawab pada pembelajaran bahasa Indonesia materi ide pokok pada kelas V Sekolah Dasar (SD) dengan pengembangan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi.

1.4 Rumusan Masalah

Latar belakang permasalahan di atas menunjukkan perlu adanya upaya memperbaiki proses belajar untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa Sekolah Dasar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka masalah utama penelitian ini: “Bagaimana Produk Pengembangan Model Pembelajaran Multiliterasi Berbasis Metakognisi yang Valid, Praktis, dan Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa?”.

Untuk menjawab masalah utama, maka diajukan beberapa pertanyaan riset sebagai berikut:

- (1) Bagaimana tingkat kevalidan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa?
- (2) Bagaimana tingkat kepraktisan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa?
- (3) Bagaimana tingkat keefektifan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa?
- (4) Bagaimana tingkat keterampilan menulis kreatif siswa dengan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi?
- (5) Bagaimana aktivitas siswa selama proses pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi?
- (6) Bagaimana tingkat kemampuan guru mengelola pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi?
- (7) Bagaimana respon siswa terhadap komponen dan proses pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah mengembangkan sebuah model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa. Tujuan umum tersebut dijawabarkan dalam tujuan khusus sebagai berikut:

- (1) Menghasilkan produk model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi yang valid untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa.
- (2) Menghasilkan model pembelajaran yang praktis yang dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa.
- (3) Menghasilkan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa.
- (4) Mendeskripsikan tingkat keterampilan menulis kreatif siswa dengan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi.
- (5) Mendeskripsikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi.
- (6) Mendeskripsikan tingkat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi.
- (7) Mendeskripsikan respon siswa terhadap komponen dan proses pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Penelitian ini menghasilkan paradigma baru pembelajaran Bahasa Indonesia berupa model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi (PMBM) yang bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa. Berbagai sumbangan teori yang membangun model ini dapat dimanfaatkan untuk inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia lebih valid, praktis, dan efektif.
- (2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru-guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis kreatif.
- (3) Produk pengembangan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi (PMBM) beserta seluruh perangkat pembelajaran yang terkait diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan juga dapat diterapkan pada pokok bahasan lainnya di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- (4) Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran berupa sebuah model pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk tingkat Pendidikan Dasar.
- (5) Model pembelajaran yang diperoleh dari hasil penelitian ini, dapat dijadikan pedoman bagi para guru dalam menerapkan paradigma pembelajaran yang menganut paham konstruktivisme dan dapat membantu siswa lebih memahami konsep dalam menulis kreatif.

- (6) Penelitian ini menghasilkan aturan baru penentuan keterampilan menulis kreatif yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan memanfaatkan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi.

1.7 Batasan Istilah

Untuk menghindari kerancuan pemahaman beberapa istilah dalam penelitian ini, dipandang perlu adanya penjelasan dan pendefinisian secara operasional sebagai berikut:

(1) Model

Pengertian model dalam penelitian ini adalah suatu pola atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan mewujudkan suatu proses untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

(2) Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola atau kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan dan mewujudkan suatu proses pembelajaran di dalam kelas agar tercapainya tujuan pembelajaran.

(3) Mode Pembelajaran Multiliterasi

Model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang digunakan untuk membangun kemampuan siswa dengan memanfaatkan empat keterampilan multiliterasi (membaca, menulis, berbahasa lisan, dan ber-IT) dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih baik. Model pembelajaran ini dilandasi teori pembelajaran konstruktivisme dan melahirkan sintaks pembelajaran yang terdiri dari fase 1: melakukan orientasi pada teks kreatif, fase 2: membangkitkan kesadaran menulis

kreatif, fase 3: melahirkan ide dan menulis kreatif, fase 4: menelaah ide dan teks kreatif, fase 5: mempresentasikan teks kreatif.

(4) Metakognisi

Metakognisi pada penelitian ini adalah kesadaran peserta didik dalam merencanakan, memantau dan merefleksi proses dan hasil berpikirnya.

a) merencanakan (*planning*)

Aktivitas merencanakan meliputi menentukan tujuan dan analisis tugas. Aktivitas ini membantu mengaktivasi pengetahuan yang relevan sehingga mempermudah pengorganisasian dan pemahaman materi pelajaran secara mendalam.

b) memantau (*monitoring*)

Aktivitas memantau meliputi perhatian seseorang ketika membaca, dan membuat pertanyaan atau pengujian diri. Aktivitas ini membantu siswa dalam memahami materi dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan awal.

c) merefleksi (*reflection*)

Aktivitas merefleksi meliputi penyesuaian dan perbaikan aktivitas kognitif siswa. Aktivitas ini membantu dalam meningkatkan prestasi dengan cara mengawasi dan mengoreksi perilakunya pada saat ia menyelesaikan tugas.

(5) Pengembangan

Pengembangan adalah suatu proses untuk menghasilkan suatu produk yang prosesnya dideskripsikan seteliti mungkin dan produk akhirnya dievaluasi untuk mendapatkan produk yang valid, praktis, dan efektif.

(6) Pengembangan Model Pembelajaran

Pengembangan model pembelajaran adalah suatu proses untuk menghasilkan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi yang valid, praktis dan efektif. Pengembangan model ini mengandung unsur sintaks, sistem sosial, prinsip relaksi pengelolaan, sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring.

(7) Kevalidan Model Pembelajaran

Model pembelajaran dikatakan valid apabila tim validator (ahli dan praktisi) menyatakan model yang dikembangkan didasarkan pada rasional teoritik yang kuat (kokoh) dan terdapat konsistensi di antara komponen-komponen model secara internal.

(8) Kepraktisan Model Pembelajaran

Model pembelajaran dikatakan praktis apabila hasil penilaian tim ahli dan praktisi berdasarkan penguasaan teori dan pengalamannya menyatakan dapat tidaknya model yang dikembangkan diterapkan di lapangan, dan secara nyata di lapangan, penilaian pengamat terhadap keterlaksanaan model multiliterasi dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan, mencapai tingkat keterlaksanaan termasuk kategori minimal tinggi.

(9) Keefektifan Model Pembelajaran

Model pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil penerapan model pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi dalam pelaksanaan pembelajaran menunjukkan pemenuhan kriteria yang terkait dengan pencapaian ketuntasan belajar siswa secara klasikal, pencapaian presentase

waktu ideal aktivitas siswa dan guru, pencapaian kemampuan guru mengelola pembelajaran, respons siswa dan guru yang positif terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran.

(10) Keterampilan Menulis Kreatif

Menulis kreatif dapat didefinisikan sebagai proses menulis yang bertumpu pada pengembangan daya cipta dan ekspresi pribadi dalam bentuk tulisan yang baik dan menarik. Artinya, menulis kreatif menekankan pada proses aktif seseorang untuk menuangkan ide dan gagasan melalui cara yang tidak biasa sehingga mampu menghasilkan karya cipta yang berbeda, yang tidak hanya baik tetapi juga menarik. Dalam penelitian ini keterampilan menulis kreatif yang dimaksud yaitu siswa memiliki keterampilan berpikir kreatif dalam menulis. Adapun indikator dari keterampilan berpikir kreatif dalam menulis dapat dilihat dari beberapa hal berikut yaitu: 1) kelancaran, 2) keluwesan, 3) keaslian, dan 4) elaborasi.

- a. Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan menghasilkan banyak ide yang keluar dari pemikiran seseorang atau siswa secara cepat.
- b. Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk memproduksi sejumlah ide, jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari alternatif atau arah yang berbeda-beda, serta mampu menggunakan bermacam-macam pendekatan atau cara pemikiran.

- c. Keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise dan jarang diberikan kebanyakan orang.
- d. Elaborasi (*elaboration*) adalah kemampuan dalam mengembangkan gagasan dan menambahkan atau memperinci suatu objek, gagasan atau situasi.

(11) Materi keterampilan menulis kreatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ide pokok pada teks narasi yang telah dimuat pada kurikulum 2013 untuk siswa kelas V Sekolah Dasar.

(12) Kemampuan Guru Mengelola model pembelajaran multiliterasi

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran adalah kualitas guru dalam melaksanakan setiap tahapan (sintaks model) pembelajaran berbasis metakognisi dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

(13) Respon Siswa terhadap Komponen dan Kegiatan Pembelajaran

Respon siswa terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran adalah pendapat siswa tentang senang/tidak senang dan baru/tidak baru terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran, siswa berminat mengikuti pembelajaran multiliterasi berbasis metakognisi pada kegiatan pembelajaran berikutnya, komentar siswa terhadap keterbacaan buku siswa, lembar kerja peserta didik, penggunaan bahasa, dan penampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.